



Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Lisan pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDS Wahana Harapan Bangsa Singkawang

Tiara Rahayu^{1*}, Erdi Guna Utama², Dewi Mariana³

^{1*,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Sains Dan Bisnis Internasional Singkawang, Singkawang, Indonesia

³Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Sains Dan Bisnis Internasional Singkawang, Singkawang, Indonesia

Email: ^{1*}tiarahayu3456@email.com, ²erdi.guna.utama@email.com, ³anieng_dewi@yahoo.co.id

Informasi Artikel

Submitted: 18-06-2026

Accepted: 14-09-2026

Published: 10-10-2026

Keywords:

Learning Difficulties

Oral Communication

Science Learning

Elementary School

Abstract

This study aims to analyze students' learning difficulties in developing oral communication skills in Grade IV Science (IPA) learning at SDS Wahana Harapan Bangsa Singkawang. This research employed a qualitative descriptive approach involving 12 students as subjects, while informants consisted of 1 classroom teacher, 2 students, and 2 peers selected through purposive sampling. Data were collected through observation and interviews, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings show that students' oral communication skills are in the moderate category with an average score of 2.5. The lowest indicator is the ability to ask questions (1.5), while the highest scores are found in listening and responding skills as well as the use of scientific vocabulary (3.0). Difficulties in oral communication are influenced by internal factors such as low self-confidence, fear of making mistakes, limited academic vocabulary, and insufficient understanding of science concepts, as well as external factors such as classroom environment, teacher-centered instruction, and limited use of interactive learning media. Teachers' efforts to address these difficulties include group discussions, question-and-answer activities, presentations, motivation, and the use of learning media. The findings indicate that the development of oral communication skills requires an interactive, participatory, and student-centered learning environment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesulitan belajar siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi lisan pada pembelajaran IPA kelas IV di SDS Wahana Harapan Bangsa Singkawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 12 siswa, serta informan 1 guru kelas, 2 siswa, dan 2 teman sebaya yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa berada pada kategori cukup dengan rata-rata skor 2,5. Indikator terendah terdapat pada kemampuan mengajukan pertanyaan (1,5), sedangkan skor tertinggi pada kemampuan mendengarkan dan merespons serta penggunaan kosakata IPA (3,0). Kesulitan komunikasi lisan dipengaruhi faktor internal seperti rendahnya percaya diri, ketakutan salah, keterbatasan kosakata akademik, dan pemahaman konsep IPA yang belum optimal, serta faktor eksternal seperti lingkungan kelas, dominasi pembelajaran oleh guru, dan keterbatasan media interaktif. Upaya guru meliputi diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, motivasi, dan penggunaan media pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan komunikasi lisan memerlukan lingkungan belajar yang interaktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Komunikasi Lisan, Pembelajaran IPA, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut terjadinya perubahan paradigma pembelajaran dari yang semula berorientasi pada penguasaan materi menjadi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Transformasi tersebut didorong oleh kebutuhan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, serta berkomunikasi secara efektif dalam menghadapi berbagai tantangan global. Sejalan dengan tuntutan tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) sebagai kompetensi esensial yang harus dikembangkan secara terintegrasi melalui proses pembelajaran [1]. Di antara keempat kompetensi tersebut, kemampuan komunikasi memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi sarana utama bagi peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan, mengemukakan gagasan, menyampaikan argumentasi, serta membangun interaksi yang bermakna dengan guru maupun teman sebaya. Kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan siswa mengorganisasikan ide secara sistematis, menyampaikan pendapat berdasarkan alasan yang logis, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses dialogis yang mendorong terjadinya konstruksi pengetahuan secara bersama-sama [2].

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), komunikasi lisan memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar menyampaikan informasi. Pembelajaran IPA menekankan pada proses inkuiri ilmiah yang melibatkan kegiatan mengamati fenomena, mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, mengembangkan hipotesis, melakukan pengamatan atau percobaan, menginterpretasikan data, serta mengomunikasikan hasil temuannya kepada orang lain. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi lisan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keterampilan proses sains yang harus dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Siswa yang mampu mengomunikasikan hasil pengamatan, menjelaskan konsep, mengemukakan alasan, serta mempertahankan argumentasi berdasarkan bukti ilmiah cenderung memiliki pemahaman konseptual yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya menerima informasi secara pasif [3] [4]. Dengan demikian, komunikasi lisan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi indikator berkembangnya kemampuan berpikir ilmiah, literasi sains, dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik.

Secara teoritis, pentingnya komunikasi lisan dalam pembelajaran dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dibangun melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Menurut pandangan konstruktivisme, proses belajar akan berlangsung secara optimal ketika peserta didik aktif mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, berdiskusi, serta melakukan negosiasi makna dengan lingkungan belajarnya. Aktivitas komunikasi tersebut memungkinkan siswa mengklarifikasi pemahaman, memperbaiki miskonsepsi, serta membangun konsep baru berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Sebaliknya, apabila siswa mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara lisan, maka proses konstruksi pengetahuan menjadi kurang optimal karena siswa kehilangan kesempatan untuk mengekspresikan pemikirannya, memperoleh umpan balik, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Meskipun kemampuan komunikasi lisan memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran IPA, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan tersebut masih menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi siswa sekolah dasar. Aulia et al. [2] menemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan menyampaikan ide dan gagasan secara verbal meskipun telah memahami materi pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan memahami konsep dengan kemampuan mengomunikasikan konsep tersebut secara lisan. Penelitian Iftitahurrahimah et al. [5] mengungkapkan bahwa rendahnya rasa percaya diri serta keterbatasan penggunaan bahasa akademik menyebabkan siswa kurang aktif dalam kegiatan diskusi maupun tanya jawab. Sementara itu, Anderha dan Maskar [6] menjelaskan bahwa hambatan komunikasi lisan dipengaruhi oleh faktor psikologis serta keterbatasan penguasaan kosakata ilmiah yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran secara sistematis.

Apabila dicermati secara lebih mendalam, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya benang merah bahwa kesulitan komunikasi lisan merupakan fenomena yang bersifat multidimensional. Hambatan komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik siswa, tetapi juga oleh interaksi berbagai faktor yang meliputi aspek kognitif, afektif, linguistik, sosial, dan pedagogis. Dengan kata lain, rendahnya kemampuan komunikasi lisan tidak selalu menunjukkan rendahnya pemahaman konsep IPA, melainkan

dapat dipengaruhi oleh rendahnya rasa percaya diri, kecemasan berbicara, keterbatasan kosakata akademik, pengalaman komunikasi yang minim, serta kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan komunikasi lisan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif karena setiap faktor saling berinteraksi dan memengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi siswa.

Selain faktor internal yang berasal dari karakteristik individu siswa, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan kemampuan komunikasi lisan. La'ia dan Harefa [7] menjelaskan bahwa ketakutan melakukan kesalahan serta kekhawatiran memperoleh penilaian negatif dari teman sebaya menjadi faktor yang menghambat keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas. Di sisi lain, Yulianti dan Sholihah [8] menemukan bahwa strategi pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan kesempatan siswa untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan argumentasi menjadi sangat terbatas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi lisan tidak berkembang secara otomatis, melainkan membutuhkan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, partisipatif, kolaboratif, dan memberikan kesempatan yang luas kepada setiap siswa untuk berlatih berkomunikasi secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kajian komunikasi lisan dalam pembelajaran IPA. Hasil telaah menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih dilakukan secara parsial. Beberapa penelitian berfokus pada identifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan komunikasi lisan siswa, seperti keterbatasan kosakata ilmiah, rendahnya rasa percaya diri, motivasi belajar yang rendah, dan kecemasan berbicara [9], [10]. Sementara itu, penelitian lainnya lebih menekankan pada faktor pembelajaran, seperti terbatasnya kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil pengamatan serta belum berkembangnya budaya bertanya dan berdiskusi di kelas [11], [12]. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengaitkan secara komprehensif bentuk-bentuk kesulitan komunikasi lisan yang dialami siswa, faktor internal dan eksternal yang melatarbelakanginya, serta strategi guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Akibatnya, mekanisme terjadinya kesulitan komunikasi lisan belum tergambarkan secara utuh sehingga masih terdapat keterbatasan dalam menjelaskan hubungan antara karakteristik kesulitan siswa dengan upaya pedagogis yang diterapkan guru dalam pembelajaran IPA.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh kondisi empiris yang ditemukan di SDS Wahana Harapan Bangsa Singkawang. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas IV, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan keraguan ketika diminta menyampaikan pendapat, enggan mengajukan pertanyaan, kurang percaya diri ketika mempresentasikan hasil diskusi, serta mengalami kesulitan menggunakan istilah-istilah ilmiah secara tepat dalam pembelajaran IPA. Sebagian siswa juga lebih memilih diam dibandingkan menyampaikan jawaban karena khawatir melakukan kesalahan atau memperoleh respons negatif dari teman sekelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa belum berkembang secara optimal, padahal keterampilan tersebut merupakan salah satu kompetensi utama yang ditekankan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Apabila kondisi ini tidak segera dipahami secara komprehensif, maka proses pembelajaran IPA berpotensi kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, keterampilan berargumentasi, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi lisan pada pembelajaran IPA kelas IV sekolah dasar. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka analisis yang mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu identifikasi bentuk-bentuk kesulitan komunikasi lisan yang dialami siswa, analisis hubungan faktor internal dan faktor eksternal yang melatarbelakangi munculnya kesulitan tersebut, serta analisis terhadap strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan komunikasi lisan pada pembelajaran IPA. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji ketiga aspek tersebut secara terpisah, penelitian ini memandang bahwa bentuk kesulitan, faktor penyebab, dan strategi guru merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga perlu dianalisis secara terpadu. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi lisan siswa sekaligus memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pembelajaran IPA yang lebih komunikatif, partisipatif, berpusat pada siswa, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan komunikasi lisan yang dialami siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA; (2) menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkan munculnya kesulitan komunikasi lisan tersebut; dan (3) menjelaskan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan komunikasi lisan siswa selama proses pembelajaran IPA berlangsung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam kesulitan belajar siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi lisan pada pembelajaran IPA berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDS Wahana Harapan Bangsa Singkawang pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 12 orang. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri atas satu orang guru kelas IV, dua orang siswa, dan dua orang teman sebaya. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran serta kemampuan memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. [13] [14]

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran IPA menggunakan lembar observasi untuk mengidentifikasi kemampuan komunikasi lisan siswa berdasarkan indikator: (1) keberanian mengemukakan pendapat, (2) kemampuan mengajukan pertanyaan, (3) kemampuan menjawab pertanyaan, (4) kemampuan menjelaskan konsep atau hasil pengamatan secara lisan, (5) penggunaan kosakata yang sesuai, dan (6) kelancaran serta kejelasan penyampaian informasi. Setiap indikator dinilai menggunakan rubrik observasi dengan skala empat tingkat, yaitu skor 1 = Kurang, skor 2 = Cukup, skor 3 = Baik, dan skor 4 = Sangat Baik. Skor hasil observasi digunakan sebagai data deskriptif untuk menunjukkan kecenderungan tingkat kemampuan komunikasi lisan siswa. Oleh karena itu, penyajian nilai rata-rata pada hasil penelitian dimaksudkan sebagai pendukung deskripsi kualitatif dan bukan sebagai analisis statistik inferensial. [15]

Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada guru kelas IV, dua orang siswa, dan dua orang teman sebaya untuk memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk kesulitan komunikasi lisan yang dialami siswa, faktor-faktor penyebabnya, serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut selama pembelajaran IPA. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi perangkat pembelajaran, lembar observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara guru, wawancara siswa, wawancara teman sebaya, dan dokumen pendukung. Apabila informasi dari berbagai sumber menunjukkan kesesuaian, maka data dinyatakan kredibel. Sebaliknya, apabila ditemukan perbedaan informasi, peneliti melakukan klarifikasi melalui penggalian data lanjutan hingga diperoleh informasi yang konsisten dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Analisis data mengacu pada model interaktif [16] yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk mempermudah identifikasi pola serta hubungan antartemuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan secara berkelanjutan melalui hasil triangulasi sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk kesulitan komunikasi lisan siswa, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta upaya guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi lisan pada pembelajaran IPA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Kemampuan Komunikasi Lisan Siswa dalam Pembelajaran IPA

Kemampuan komunikasi lisan siswa diperoleh melalui observasi terhadap 12 siswa kelas IV selama pembelajaran IPA serta didukung oleh wawancara dengan guru kelas, dua siswa (SI-01 dan SI-02), dan dua teman sebaya (TS-01 dan TS-02). Observasi dilakukan berdasarkan empat indikator, yaitu kemampuan mengajukan pertanyaan, menjelaskan hasil diskusi, mendengarkan dan merespons, serta menggunakan kosakata IPA.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa berada pada kategori cukup dengan rata-rata skor 2,5. Rincian hasil disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan Komunikasi Lisan Siswa

No	Indikator	Rata-rata	Kategori
1	Kemampuan mengajukan pertanyaan	1,5	Kurang
2	Kemampuan menjelaskan hasil diskusi	2,5	Cukup
3	Kemampuan mendengarkan dan merespons	3,0	Baik
4	Kemampuan menggunakan kosakata IPA	3,0	Baik
	Rata-rata keseluruhan	2,5	Cukup

Berdasarkan Tabel 1, indikator mengajukan pertanyaan memperoleh skor terendah (1,5). Sebagian besar siswa masih pasif ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya. Sebaliknya, kemampuan mendengarkan, merespons, dan menggunakan kosakata IPA sudah berada pada kategori baik, meskipun partisipasi aktif belum merata.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan konsep atau menyampaikan hasil pengamatan secara lisan.

"Beberapa siswa tampak ragu-ragu, kurang percaya diri, atau kesulitan menyusun kalimat dengan jelas ketika diminta menjelaskan konsep atau hasil pengamatan." (Guru Kelas IV)

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kesulitan tersebut terutama disebabkan oleh rasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri. SI-01 menyampaikan bahwa dirinya sering merasa ragu saat harus menjelaskan materi di depan kelas, sedangkan SI-02 mengaku jarang bertanya atau menjawab karena merasa malu. Selain itu, kedua siswa menyatakan masih mengalami kesulitan memahami beberapa istilah IPA sehingga memengaruhi kelancaran mereka dalam berkomunikasi.

Teman sebaya juga mengungkapkan bahwa hanya beberapa siswa yang aktif berbicara selama pembelajaran IPA.

"Tidak semua teman saya aktif berbicara saat pembelajaran IPA, hanya beberapa saja yang sering berbicara." (TS-01)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa dari 12 siswa terdapat dua siswa dengan kemampuan komunikasi lisan rendah, sedangkan sepuluh siswa berada pada kategori cukup. Dengan demikian, kemampuan komunikasi lisan siswa kelas IV secara umum berada pada kategori cukup dan masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek keberanian mengajukan pertanyaan dan kemampuan menjelaskan hasil diskusi secara runtut.

3.1.2 Faktor Penyebab Kesulitan Komunikasi Lisan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesulitan komunikasi lisan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pemahaman konsep IPA, motivasi belajar, serta kepercayaan diri, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, strategi pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran. Temuan tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Penyebab Kesulitan Komunikasi Lisan Siswa

Faktor	Indikator	Temuan
Internal	Perkembangan kognitif	Pemahaman konsep IPA belum utuh, kesulitan menjelaskan materi secara runtut
	Motivasi dan kepercayaan diri	Takut salah, malu berbicara, ragu mengemukakan pendapat
Eksternal	Lingkungan sosial	Takut ditertawakan teman, partisipasi diskusi belum merata
	Strategi pembelajaran	Interaksi kelas masih didominasi guru
	Media pembelajaran	Penggunaan media belum optimal untuk memfasilitasi komunikasi siswa

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor internal yang dominan adalah rendahnya kepercayaan diri dan keterbatasan pemahaman konsep IPA. Sementara itu, faktor eksternal yang menonjol meliputi lingkungan sosial kelas, strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya partisipatif, dan penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas.

Guru menjelaskan bahwa faktor yang paling memengaruhi komunikasi lisan siswa adalah rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan kemampuan bahasa, serta rasa takut melakukan kesalahan.

"Faktor yang memengaruhi kesulitan komunikasi lisan siswa meliputi kurangnya rasa percaya diri, kemampuan bahasa yang masih terbatas, dan rasa takut salah." (Guru Kelas IV)

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara siswa yang mengaku malu, takut ditertawakan teman, dan bingung menyusun jawaban ketika diminta berbicara. Selain itu, teman sebaya juga menyatakan bahwa masih terdapat siswa yang menertawakan temannya sehingga mengurangi keberanian untuk berbicara di depan kelas. Berdasarkan triangulasi data dapat disimpulkan bahwa kesulitan komunikasi lisan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor psikologis menjadi penyebab yang paling dominan, sedangkan lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung turut memengaruhi rendahnya partisipasi siswa.

3.1.3 Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Komunikasi Lisan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa, antara lain melalui diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi hasil pengamatan, eksperimen sederhana, pemberian motivasi, serta menciptakan suasana kelas yang nyaman.

Guru menyatakan:

"Metode pembelajaran IPA yang saya gunakan untuk melatih komunikasi lisan siswa antara lain diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi hasil pengamatan, serta kegiatan eksperimen sederhana yang diikuti dengan penjelasan lisan." (Guru Kelas IV)

Siswa juga mengungkapkan bahwa guru selalu memberikan kesempatan dan motivasi agar mereka berani berbicara, meskipun sebagian siswa masih merasa malu untuk memanfaatkan kesempatan tersebut. Teman sebaya juga menyatakan bahwa guru telah memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berbicara, namun hanya beberapa siswa yang aktif berpartisipasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya guru telah mengarah pada pembelajaran yang lebih komunikatif. Namun, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh faktor internal siswa, terutama rasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan yang berkelanjutan serta lingkungan kelas yang lebih suportif agar seluruh siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam komunikasi lisan selama pembelajaran IPA.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Kemampuan Komunikasi Lisan Siswa dalam Pembelajaran IPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa kelas IV SDS Wahana Harapan Bangsa Singkawang berada pada kategori cukup dengan rata-rata skor sebesar 2,5. Meskipun siswa telah mampu mendengarkan, merespons pertanyaan guru, dan menggunakan kosakata IPA sederhana, kemampuan mengajukan pertanyaan serta menjelaskan hasil diskusi masih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi lisan siswa belum berkembang secara optimal sebagai bagian dari proses pembelajaran IPA.

Hasil observasi diperkuat oleh wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa sebagian siswa masih ragu ketika diminta menjelaskan konsep atau hasil pengamatan secara lisan. Guru menjelaskan bahwa beberapa siswa tampak kurang percaya diri dan kesulitan menyusun kalimat secara runtut ketika berbicara. Kondisi tersebut juga diakui oleh siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa malu dan takut melakukan kesalahan saat berbicara di depan kelas. Dengan demikian, rendahnya kemampuan komunikasi lisan tidak hanya terlihat dari hasil observasi, tetapi juga didukung oleh persepsi guru dan siswa melalui wawancara.

Menurut peneliti, kondisi tersebut terjadi karena komunikasi lisan dalam pembelajaran IPA tidak hanya menuntut kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan memahami konsep, mengorganisasi gagasan, dan menyampaikan informasi secara sistematis. Ketika siswa belum memahami materi secara utuh, mereka akan mengalami kesulitan menjelaskan kembali menggunakan bahasa sendiri. Akibatnya, siswa lebih memilih diam dibandingkan menyampaikan pendapat yang dianggap belum benar. Kondisi ini tampak pada hasil penelitian, yaitu indikator kemampuan mengajukan pertanyaan memperoleh skor paling rendah (1,5), sedangkan kemampuan menjelaskan hasil diskusi hanya berada pada kategori cukup.

Selain dipengaruhi oleh pemahaman konsep, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya komunikasi di kelas belum sepenuhnya terbentuk. Berdasarkan hasil wawancara, guru sebenarnya telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya maupun menjelaskan hasil diskusi. Namun, kesempatan tersebut belum dimanfaatkan oleh seluruh siswa karena sebagian masih merasa malu dan takut salah. Akibatnya, komunikasi selama pembelajaran lebih banyak didominasi oleh beberapa siswa yang memiliki keberanian berbicara lebih tinggi, sedangkan siswa lainnya cenderung menjadi pendengar. Kondisi ini menyebabkan latihan komunikasi lisan belum berlangsung secara merata.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliana [9], yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar mengalami kesulitan menyampaikan ide secara lisan karena keterbatasan kosakata ilmiah dan rendahnya rasa percaya diri. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa hambatan komunikasi lisan tidak hanya disebabkan oleh kemampuan berbicara, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan psikologis siswa dalam mengemukakan pendapat. Namun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa siswa sebenarnya telah mampu memahami sebagian materi IPA, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus mengungkapkan pemahamannya secara lisan.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Rohmah [11], yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA yang masih didominasi guru menyebabkan siswa kurang memperoleh kesempatan untuk melatih kemampuan komunikasi. Pada SDS Wahana Harapan Bangsa Singkawang, guru telah berusaha menerapkan diskusi kelompok dan presentasi sederhana, tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan teman sebaya diketahui bahwa hanya beberapa siswa yang aktif berbicara, sedangkan siswa lain masih memilih diam. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian kesempatan berbicara belum secara otomatis meningkatkan kemampuan komunikasi apabila belum diikuti dengan pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Ramadhani [12], yang menjelaskan bahwa budaya bertanya di kelas berpengaruh terhadap perkembangan komunikasi lisan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, indikator kemampuan mengajukan pertanyaan menjadi aspek dengan skor terendah. Menurut peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa mengemukakan rasa ingin tahu melalui pertanyaan. Padahal, dalam pembelajaran IPA kemampuan bertanya merupakan bagian penting dari keterampilan proses sains karena melalui pertanyaan siswa dapat mengembangkan penalaran, mengklarifikasi konsep, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Jika dibandingkan dengan penelitian Pratama dan Lestari [10], hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan bahwa faktor psikologis menjadi penyebab utama rendahnya komunikasi lisan siswa. Akan tetapi, pada penelitian ini ditemukan kondisi yang lebih spesifik, yaitu adanya kecenderungan siswa merasa takut ditertawakan teman ketika berbicara di depan kelas. Faktor tersebut menyebabkan siswa lebih memilih diam meskipun telah diberikan kesempatan oleh guru. Dengan demikian, hambatan komunikasi lisan di SDS Wahana Harapan Bangsa Singkawang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh iklim komunikasi di dalam kelas yang belum sepenuhnya memberikan rasa aman bagi seluruh siswa.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Angganing et al. [17] yang menemukan bahwa kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPA masih berada pada kategori sedang, terutama pada indikator bertanya, menjelaskan hasil pengamatan, dan menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini, di mana kemampuan mengajukan pertanyaan memperoleh skor terendah (1,5), sedangkan kemampuan menjelaskan hasil diskusi masih berada pada kategori cukup (2,5). Menurut Angganing et al. [17], pembelajaran berbasis inkuiri mampu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk melatih komunikasi ilmiah dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, guru sebenarnya telah menerapkan diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi sederhana. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya mendorong seluruh siswa untuk aktif berbicara karena sebagian siswa masih merasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan komunikasi lisan tidak hanya disebabkan oleh keterampilan berbicara siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh belum terbentuknya budaya komunikasi yang mendukung partisipasi aktif seluruh siswa selama pembelajaran IPA di SDS Wahana Harapan Bangsa Singkawang.

Temuan tersebut selanjutnya didukung oleh penelitian Putri dan Hidayat [18] yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa karena memberikan kesempatan untuk berdiskusi, mempresentasikan hasil kerja, serta mempertahankan pendapat berdasarkan bukti. Jika dibandingkan dengan kondisi di SDS Wahana Harapan Bangsa Singkawang, kegiatan diskusi dan presentasi memang telah dilaksanakan oleh guru, tetapi intensitas latihan komunikasi masih belum merata karena hanya beberapa siswa yang aktif berbicara, sedangkan siswa lainnya cenderung menjadi pendengar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberian kesempatan berbicara saja belum cukup, tetapi perlu diikuti dengan pembiasaan, pendampingan, dan penciptaan suasana kelas yang aman agar siswa berani mengemukakan pendapat tanpa takut melakukan kesalahan. Dengan demikian, kesulitan komunikasi lisan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep IPA, tetapi juga dengan rendahnya kemampuan siswa mengomunikasikan pemahamannya secara lisan. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang lebih komunikatif dengan memperbanyak kegiatan bertanya, diskusi, presentasi, serta memberikan penguatan positif sehingga kemampuan komunikasi lisan siswa dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa dipengaruhi oleh interaksi antara aspek kognitif, afektif, dan lingkungan belajar. Kemampuan memahami materi IPA perlu diikuti dengan keberanian menyampaikan pendapat melalui pembelajaran yang lebih komunikatif. Oleh karena itu, guru tidak hanya perlu memberikan kesempatan berbicara kepada siswa, tetapi juga membangun budaya kelas yang menghargai setiap pendapat, memberikan umpan balik positif, serta membiasakan siswa berdiskusi dan bertanya secara berkelanjutan. Dengan cara tersebut, kemampuan komunikasi lisan siswa diharapkan berkembang tidak hanya sebagai keterampilan berbicara, tetapi juga sebagai kemampuan ilmiah yang mendukung proses pembelajaran IPA.

3.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Komunikasi Lisan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan komunikasi lisan siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya rasa percaya diri, ketakutan melakukan kesalahan, keterbatasan kosakata akademik, serta kurangnya pemahaman terhadap konsep IPA. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sosial kelas, strategi pembelajaran yang digunakan guru, dan kesempatan siswa untuk berlatih komunikasi selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hurllock [19] yang menyatakan bahwa perkembangan kemampuan berkomunikasi anak dipengaruhi oleh faktor psikologis, lingkungan sosial, serta pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pendidikan. Dengan demikian, kemampuan komunikasi lisan tidak berkembang secara alami, tetapi memerlukan dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif.

Rendahnya rasa percaya diri merupakan faktor yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Sebagian siswa mengaku merasa malu ketika berbicara di depan kelas karena khawatir jawaban yang disampaikan dianggap salah atau ditertawakan oleh teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek afektif memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan komunikasi lisan siswa. Temuan tersebut mendukung penelitian La'ia dan Harefa [7] yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan prasyarat penting bagi siswa untuk berani menyampaikan ide dan pendapat di lingkungan belajar. Ketika siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, mereka cenderung menghindari aktivitas komunikasi meskipun sebenarnya memiliki pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Selain faktor psikologis, keterbatasan penguasaan kosakata ilmiah juga menjadi hambatan dalam komunikasi lisan siswa. Pada pembelajaran IPA, siswa dituntut menggunakan istilah-istilah khusus untuk menjelaskan suatu konsep atau fenomena. Ketika penguasaan kosakata tersebut masih terbatas, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengorganisasi dan menyampaikan pemikirannya secara jelas. Akibatnya, siswa lebih memilih diam daripada menyampaikan jawaban yang dianggap belum tepat. Dari perspektif kognitif, temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lisan memiliki hubungan erat dengan penguasaan konsep. Siswa yang memahami konsep secara mendalam cenderung lebih mudah menjelaskan materi menggunakan bahasa mereka sendiri. Sebaliknya, siswa yang belum memahami konsep secara utuh akan mengalami kesulitan dalam menyusun argumentasi dan menjelaskan pemikirannya secara verbal.

Di sisi lain, faktor eksternal juga memberikan pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi kelas belum sepenuhnya memberikan ruang yang cukup bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Aktivitas komunikasi selama pembelajaran masih didominasi oleh beberapa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri lebih tinggi, sedangkan siswa lainnya cenderung menjadi pendengar pasif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesempatan berlatih komunikasi belum terdistribusi secara merata. Menurut analisis peneliti, fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengembangan komunikasi lisan tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada kemampuan individu siswa, tetapi juga harus didukung oleh lingkungan belajar yang memberikan rasa aman secara psikologis. Ketika siswa merasa bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar dan tidak akan memperoleh penilaian negatif dari teman maupun guru, mereka akan lebih berani untuk berbicara dan mengemukakan pendapat.

3.2.3 Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Komunikasi Lisan Siswa

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan siswa melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi hasil pengamatan, pemberian motivasi, serta penggunaan media pembelajaran berupa gambar dan alat peraga. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru telah berusaha menerapkan pembelajaran yang lebih komunikatif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru juga memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan hasil diskusi selama pembelajaran IPA berlangsung.

Meskipun demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa upaya tersebut belum memberikan hasil yang optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang pasif selama kegiatan diskusi, enggan bertanya, serta kurang percaya diri ketika diminta menjelaskan materi di depan kelas. Bahkan, hasil

observasi menunjukkan bahwa indikator kemampuan mengajukan pertanyaan memperoleh skor paling rendah (1,5), sedangkan kemampuan menjelaskan hasil diskusi hanya berada pada kategori cukup (2,5). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesempatan berbicara yang diberikan guru belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh seluruh siswa.

Menurut analisis peneliti, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan upaya guru belum optimal. Pertama, hambatan utama berasal dari faktor internal siswa, yaitu rasa malu, takut melakukan kesalahan, dan rendahnya kepercayaan diri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa mengaku masih merasa takut apabila jawaban yang disampaikan dianggap salah atau ditertawakan oleh teman-temannya. Kondisi ini menyebabkan siswa memilih diam meskipun guru telah memberikan kesempatan untuk berbicara. Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi bukan terletak pada kurangnya kesempatan berbicara, melainkan pada kesiapan psikologis siswa untuk memanfaatkan kesempatan tersebut.

Kedua, hasil wawancara dengan teman sebaya menunjukkan bahwa komunikasi di dalam kelas masih didominasi oleh beberapa siswa yang lebih percaya diri. Sebaliknya, siswa yang pemalu cenderung menjadi pendengar selama diskusi berlangsung. Keadaan ini menyebabkan kegiatan diskusi belum memberikan pengalaman komunikasi yang merata kepada seluruh siswa. Menurut peneliti, diskusi kelompok akan lebih efektif apabila setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas sehingga semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat.

Ketiga, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar belum sepenuhnya mendukung perkembangan komunikasi lisan siswa. Berdasarkan wawancara, masih terdapat siswa yang merasa takut ditertawakan ketika berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa iklim komunikasi yang aman dan saling menghargai belum terbentuk secara optimal. Akibatnya, siswa menjadi kurang berani mengemukakan ide meskipun guru telah memberikan motivasi dan dorongan selama pembelajaran.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran berupa gambar dan alat peraga memang membantu siswa memahami konsep IPA, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal untuk melatih komunikasi lisan. Media lebih banyak digunakan sebagai alat untuk menjelaskan materi daripada sebagai sarana yang mendorong siswa berdiskusi, bertanya, atau mempresentasikan hasil pengamatan secara aktif. Oleh karena itu, media pembelajaran belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi lisan seluruh siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliastuti dan Sholihah [8] yang menyatakan bahwa keterampilan komunikasi tidak berkembang secara otomatis, tetapi memerlukan lingkungan belajar yang interaktif dan berorientasi pada partisipasi aktif siswa. Persamaan tersebut terlihat pada hasil penelitian ini, di mana guru telah memberikan kesempatan berbicara, tetapi belum semua siswa berpartisipasi secara aktif karena masih terdapat hambatan psikologis dan sosial di dalam kelas.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Rohmah [11] yang menjelaskan bahwa kegiatan diskusi dan presentasi akan lebih efektif apabila setiap siswa memperoleh peran yang jelas selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di SDS Wahana Harapan Bangsa Singkawang, diskusi kelompok telah dilaksanakan, tetapi interaksi masih didominasi oleh beberapa siswa sehingga tujuan untuk melatih komunikasi seluruh siswa belum sepenuhnya tercapai. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan diskusi tidak hanya ditentukan oleh penerapan metode, tetapi juga oleh pengelolaan aktivitas belajar agar seluruh siswa terlibat secara aktif.

Selain itu, penelitian Putri dan Hidayat [18] menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa karena memberikan pengalaman belajar yang mengharuskan siswa berdiskusi, mempresentasikan hasil kerja, dan mempertahankan pendapat berdasarkan bukti. Sementara itu, kajian sistematis Afikah et al. [20] juga menjelaskan bahwa model pembelajaran seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan *Inquiry Learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ilmiah dibandingkan pembelajaran konvensional. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian ini, strategi yang diterapkan guru sebenarnya telah mengarah pada pembelajaran yang komunikatif, tetapi pelaksanaannya masih memerlukan penguatan melalui pembagian peran yang lebih jelas, pembiasaan berbicara secara bertahap, serta penciptaan lingkungan kelas yang lebih aman dan mendukung keberanian siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa belum optimalnya upaya guru bukan disebabkan oleh kurangnya perhatian guru terhadap kemampuan komunikasi lisan siswa, melainkan karena masih terdapat hambatan psikologis pada diri siswa, budaya komunikasi kelas yang belum sepenuhnya mendukung, serta strategi pembelajaran yang belum mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan komunikasi lisan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran yang

lebih berpusat pada siswa, pemberian penguatan positif, pembiasaan berbicara dalam kelompok kecil, serta penciptaan lingkungan belajar yang menghargai setiap pendapat siswa sehingga seluruh siswa memiliki keberanian untuk berkomunikasi dalam pembelajaran IPA.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran IPA tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor kognitif, afektif, dan lingkungan pembelajaran. Meskipun kemampuan komunikasi lisan siswa kelas IV SDS Wahana Harapan Bangsa Singkawang berada pada kategori cukup, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menjelaskan hasil diskusi secara runtut. Sebaliknya, kemampuan mendengarkan dan memberikan respons terhadap pertanyaan guru sudah menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki dasar komunikasi lisan, tetapi belum terbiasa menggunakannya secara aktif sebagai bagian dari proses berpikir dan pembelajaran IPA.

Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya kepercayaan diri, rasa takut melakukan kesalahan, keterbatasan kosakata ilmiah, dan pemahaman konsep IPA yang belum utuh. Di sisi lain, faktor eksternal seperti budaya komunikasi di kelas, kesempatan berpartisipasi yang belum merata, serta strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya mendorong keterlibatan seluruh siswa turut memengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi lisan. Meskipun guru telah menerapkan berbagai upaya, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, pemberian motivasi, serta penggunaan media pembelajaran, efektivitasnya belum optimal karena masih terdapat hambatan psikologis pada siswa dan lingkungan belajar yang belum sepenuhnya memberikan rasa aman untuk berbicara. Dengan demikian, peningkatan kemampuan komunikasi lisan tidak cukup dilakukan melalui pemberian kesempatan berbicara saja, tetapi memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan, strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, serta budaya kelas yang menghargai setiap pendapat.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan berbicara secara merata kepada seluruh siswa, misalnya melalui diskusi kelompok dengan pembagian peran yang jelas, presentasi sederhana, pertanyaan terbuka, dan pemberian umpan balik positif agar kepercayaan diri siswa berkembang. Pihak sekolah juga perlu mendukung pengembangan kemampuan komunikasi lisan dengan menyediakan pelatihan pembelajaran aktif bagi guru, memfasilitasi penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif, serta membangun budaya sekolah yang mendorong siswa berani bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu kelas dengan jumlah subjek yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek penelitian yang lebih beragam, membandingkan beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda, atau menguji efektivitas model pembelajaran seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, maupun Inquiry Learning dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa pada pembelajaran IPA. Dengan demikian, diharapkan diperoleh strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mendukung pengembangan kemampuan komunikasi lisan siswa sekolah dasar.

REFERENCES

- [1] Kemdikbudristek, "Kurikulum Merdeka: Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Merdeka," 23 Januari 2022. [Online]. Available: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>. [Accessed 12 Mei 2026].
- [2] N. A. Aulia, N. Nurmawati and E. Andhany, "Pengaruh kemampuan komunikasi terhadap pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, vol. 5, no. 2, pp. 45-52, 2020.
- [3] R. I. Arend, *Learning to Teach*, New York: USA: McGraw-Hill Education, 2022.
- [4] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Indonesia: Bumi Aksara, 2023.
- [5] I. Iftitahurrahimah, A. Andayani and M. Al Idrus, "Hambatan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 7, no. 2, pp. 15-24, 2020.

- [6] R. R. Anderha and S. Maskar, "Analisis kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran," *Journal of Mathematics Education and Learning*, vol. 1, no. 2, pp. 149-156, 2020.
- [7] H. T. La'ia and D. Harefa, "Hubungan rasa percaya diri dengan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 4, pp. 2035-2042, 2021.
- [8] I. Yulastuti and N. Sholihah, "Media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa," *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5463-5472, 2021.
- [9] A. Yuliana, "Analisis kesulitan komunikasi lisan siswa kelas IV pada pembelajaran IPA," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, vol. 7, no. 1, pp. 67-75, 2022.
- [10] D. Pratama and S. Lestari, "Faktor penyebab rendahnya kemampuan komunikasi lisan siswa sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 10, no. 2, pp. 120-129, 2022.
- [11] S. Rohmah, "Kesulitan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran IPA sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, vol. 11, no. 1, pp. 88-98, 2023.
- [12] N. Ramadhani, "Budaya diskusi kelas dan kemampuan komunikasi lisan siswa sekolah dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, vol. 43, no. 1, pp. 75-86, 2024.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Alfabeta, 2025.
- [14] Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2023.
- [15] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2024.
- [16] M. B. Miles, A. M. Huberman and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, United States Of America: Sage Publications, 2022.
- [17] P. Angganing and C. A. Budiningsih, "The Profile of Students' Communication Skills on Science Learning in Elementary Schools," *Pegem Journal of Education*, vol. 4, no. 2, pp. 67-85, 2023.
- [18] S. U. Putri and S. Hidayat, "The Effectiveness of Project-Based Learning on Students' Communication Skills in Science," *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 2, no. 1, pp. 34-46, 2019.
- [19] E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Terjemahan. Jakarta, Indonesia: Erlangga, Jakarta: Indonesia: Erlangga, 2013.
- [20] A. Afikah, E. Rohaeti and Jumadi, "Innovative Learning in Improving High-Order Thinking Skills and Communication Skills: A Systematic Review," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, vol. 2, no. 1, pp. 56-73, 2022.